

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Pada setiap produksi film maupun program televisi selalu melalui tahapan produksi yang sistematis. Demikian pula pada produksi program dokumenter yang berjudul "*Manusia Pasir*". Dokumenter "*Manusia Pasir*" pelaksanaan produksinya melewati beberapa tahapan mulai dari riset yang dilakukan hingga terwujudnya program dokumenter ini. Tahapan praproduksi dari pencarian ide, pengembangan ide, riset, konsep penciptaan baik konsep estetik maupun konsep teknis hingga proses penciptaan yakni proses produksi sampai pada proses pascaproduksi dilakukan dengan persiapan yang telah dimatangkan. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan dokumenter dengan tayangan yang informatif dan menghibur bagi siapapun yang menyaksikan. Tema yang diangkat yakni tradisi tidur dan beraktivitas di atas pasir oleh sekelompok masyarakat di Desa Leggung Barat, Leggung Timur dan Dapenda Kecamatan Batang-batang, Kabupaten Sumenep, Madura.

Dokumenter "*Manusia Pasir*" menceritakan keunikan-keunikan aktivitas masyarakat dalam tradisi tidur dan beraktivitas di atas pasir. Tradisi tidur di atas pasir ada sejak dahulu kala, namun sejarah mengenai adanya tradisi ini ada dimulai sejak kapan tidak ada yang mengetahuinya secara pasti. Hanya dari pengakuan beberapa tokoh masyarakat mengatakan bahwa tidur dan beraktivitas di atas pasir disinyalir dari kebiasaan nelayan dahulu yang setelah pulang dari melaut tidak langsung pulang ke rumah, melainkan masih tidur-tiduran di atas pasir yang ada di pinggir pantai. Dari kenyamanan tidur di atas pasir yang ada di pinggir pantai, maka para nelayan pun menggunakan pasir sebagai alas tidurnya dan menjadikannya sebuah kebiasaan dan tradisi. Keunikan-keunikan yang ada dalam tradisi ini seperti tidur di atas pasir, bersantai, bermain, memasak, jual beli hingga kebiasaan masyarakat yang melakukan hubungan suami istri dan

melahirkan bayi dilakukan di atas pasir, merupakan aktivitas masyarakat yang hingga saat ini tetap dilakukan dan dilestarikan.

Dokumenter “*Manusia Pasir*” menggunakan gaya *expository* melalui penutur tunggal narasi sebagai penyampai informasi bertujuan agar dapat memberikan informasi secara langsung, sehingga menjadikan dokumenter ini lebih informatif. Narasi juga berfungsi menyampaikan informasi yang tidak dapat diwujudkan ke dalam visual, narasi berfungsi sebagai penyampai aktivitas dari keunikan pada tradisi tersebut. Narasi pada gaya *expository* dapat berfungsi sebagai pembentuk alur cerita, melalui narasi *voice over* maupun *statement* narasumber. Narasi mampu menjadi media untuk menyampaikan pesan yang mengandung aspek subjektivitas pembuat program dokumenter. Selain menggunakan narasi keterlibatan subjektivitas pembuat program dokumenter bisa dirasakan juga melalui wawancara-wawancara yang dilakukan kepada narasumber, sehingga narasumber memberikan *statement*-nya yang bersifat mengarahkan penonton kepada akhir cerita dokumenter. Terlepas dari kontradiksi yang ada dalam tradisi ini, pada akhirnya tradisi tidur dan beraktivitas di atas pasir tetap dijaga dan tetap dilestarikan oleh masyarakat yang menjalankannya.

Pemilihan gaya *expository* di dalam dokumenter “*Manusia Pasir*” merupakan salah satu aspek subjektivitas pembuat dokumenter dalam menampilkan realita yang ada. Hal tersebut menjadi salah satu bagian kreativitas sutradara dan tim produksi yang tetap berusaha mengemas sebuah dokumenter televisi yang bermanfaat bagi kreator dan khalayak. Program dokumenter ini diharapkan dapat didistribusikan ke masyarakat guna memberikan pengetahuan dan informasi tentang salah satu keberagaman tradisi yang ada di Indonesia.

Ditinjau secara umum, program dokumenter “*Manusia Pasir*” telah berhasil diciptakan dengan baik dan sesuai konsep yang direncanakan. Meskipun dalam proses produksinya tidak semudah yang diduga pada awal sebelum memulai pelaksanaan. Banyak kendala dan rintangan yang dihadapi. Namun semuanya bisa teratasi dengan baik.

## **B. Saran**

Penciptaan sebuah program dokumenter sangat diperlukan kepekaan terhadap lingkungan yang ada di sekitar. Riset dan kedekatan dengan objek yang diangkat menjadi sangat penting untuk memujudkan dokumenter yang sesuai dengan tujuan dan manfaat pembuatan program dokumenter. Perencanaan dan konsep yang matang serta menerima masukan-masukan positif memudahkan untuk mencapai apa yang diinginkan dalam pengemasan dokumenter. Berikut beberapa hal yang dapat disarankan untuk siapa saja yang ingin memproduksi sebuah program dokumenter televisi:

1. Riset yang matang sangat diperlukan dalam produksi hingga pascaproduksi dokumenter, sehingga perwujudan karya dokumenter berjalan dengan baik.
2. Pilihlah informasi yang penting, menarik yang masuk pada tema atau cerita yang diangkat, dalam memberikan informasi kepada penonton.
3. Memilih tim produksi atau kru produksi yang sangat solid serta berkomitmen bersama dapat membuat proses produksi lebih nyaman.
4. Produksi dokumenter yang dilakukan di suatu daerah yang baru kita datangi dengan bertemu orang-orang baru, hendaknya dapat menerapkan pepatah “Dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung” yang artinya dimana kita berada, disana kita menyesuaikan dengan adat, aturan-aturan, dan kebiasaan masyarakat di daerah yang kita datangi. Nantinya dapat membuat semua kru membaur dengan masyarakat, sehingga tercipta suasana kekeluargaan saat proses produksi dilakukan.
5. Selalu tenang dalam menghadapi kendala pada proses perwujudan karya, sebab solusi-solusi akan ada jika dihadapi dengan tenang namun tetap terus berusaha dan berpikir positif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achlina, Leli & Purnama Suwardi. 2011, *Kamus Istilah Pertelevisionan*. Jakarta: Kompas.
- Ayawaila, Gerzon. 2008, *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Baran, J. Stanley. 2012, *Pengantar Komunikasi Massa Jilid 1 Edisi 5 Melek Media dan Budaya*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Fachruddin, Andi. 2011, *Dasar-dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana
- Hermansyah, Kusen Dony. *Pengantar Ringan Tentang Film Dokumenter*. Sinema Gorengan Indonesia
- Muda, Iskandar Deddy. 2005, *Jurnalistik Televisi, Menjadi Reporter Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nalan. S Arthur. 2011, *Penulisan Skenario Film Dokumenter*. Bandung: Prodi TV & Film STSI Bandung.
- Naratama. 2004, *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: PT Grasindo
- Nichols, Bill. 1991, *Representing Reality*. Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press.
- . 2001. *Introduction To Documentary*. Bloomington & Indianapolis University Press.
- Pratista, Himawan, 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tanzil, Chandra. 2010. *Pemula dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs.
- Wibowo, Freed. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Jakarta: PINUS BOOK PUBLISHER.

## **Sumber Data & Wawancara**

*A Sumenep Tourism Book*

Hasil Wawancara dengan Bapak Suni Kepala Dusun Leggung Barat, 30 Januari 2014

Hasil Wawancara dengan Bapak Asmuni masyarakat Desa Leggung Timur, 31 Januari 2014

Hasil Penelitian Terhadap Kandungan Pasir Laut & Manfaatnya Terhadap Kesehatan Manusia Kerjasama BAPPEDA (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah) Kabupaten Sumenep Dan Lembaga Penelitian Universitas Jember, 2012

